

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Ketergantungan Indonesia pada perdagangan internasional sebagai mesin penggerak perekonomian nasional cukup besar. Menurut Salvatore (2007) salah satu aktivitas perekonomian yang tidak dapat dilepaskan dari perdagangan internasional adalah aktivitas aliran modal baik yang sifatnya masuk maupun keluar dari suatu negara. Ketika terjadi aktivitas perdagangan internasional berupa kegiatan ekspor dan impor maka besar kemungkinan terjadi perpindahan faktor-faktor produksi dari negara ekspor ke negara impor yang disebabkan oleh perbedaan biaya dalam proses perdagangan internasional. Salvatore (2007) juga menyatakan bahwa secara umum, sebuah negara tidak boleh hanya berekspektasi pada perdagangan internasional.

Ada berbagai indikator yang memberi pengaruh besar kecilnya cadangan devisa ialah impor, suku bunga dan tingkat inflasi. Keterkaitan antara impor dan cadangan devisa ialah bahwa impor ditentukan dari kesediaan dalam memperoleh komoditi luar negeri. Sebuah perusahaan yang melakukan impor akan membutuhkan jumlah devisa yang lebih besar untuk membayar transaksi. Dengan begitu ketersediaan devisa akan memegang peranan penting pada kegiatan impor, mengingat bahwa suatu negara akan melakukan impor sebab produksi dalam negeri tidak dapat memenuhi ketersediaan negara itu sendiri dan tidak dapat memproduksi. Dengan adanya keterhambatan pada kegiatan impor maka akan terjadi pula keterhambatan kegiatan di dalam negara.

Tingkat suku bunga yang tinggi maka pihak asing akan mulai berlomba-lomba untuk memberikan pinjaman kepada Indonesia. bagi perekonomian Indonesia menjual barang atau ekspor yang terdapat di Indonesia sangatlah penting untuk mendongkrak perekonomian Indonesia. dengan menjual barang atau ekspor yang terdapat di Indonesia akan menghasilkan devisa, Menurut Amir (2003), kegiatan perdagangan Indonesia tidak hanya mengekspor produk migas, tetapi juga non-migas, seperti: industri, pertanian dan perkebunan.

Inflasi merupakan kenaikan harga barang kebutuhan utama rumah tangga secara terus menerus. Data mengenai kenaikan harga-harga kebutuhan pokok ini dicatat oleh Badan Pusat Statistik (BPS). Indikator inflasi ini didesain oleh para ahli yang disebut dengan Indeks Harga Konsumen (IHK). Secara historis inflasi Indonesia lebih tinggi dari pada negara berkembang lainnya, seperti Thailand dan Malaysia. Negara-negara ASEAN mengalami inflasi antara 3% sampai 5%. Sedangkan Indonesia tingkat rata-rata inflasi setahun sebesar 8,5% dalam periode yang sama. Salah satu penyebab ialah Indonesia mengimpor bahan bakar minyak. Apabila harga bahan bakar mengalami kenaikan, memicu biaya transportasi akan naik (Susanto & Pangesti, 2021).

Tujuan utama dari cadangan devisa adalah untuk memfasilitasi pemerintah dalam melakukan intervensi pasar, sebagai upaya untuk menstabilkan. Terkhusus dalam rangka mengoptimalkan cadangan devisa Bank Indonesia senantiasa menekankan pentingnya aspek kelola yang baik. Di Indonesia pengaturan mengenai lembaga yang berwenang untuk mengatur dan mengelola cadangan devisa di tetapkan dalam undang-undang No. 3 Tahun 2004.

Berdasarkan pasal 13 undang-undang tersebut, kepada bank Indonesia dalam rangka melaksanakan kebijakan moneter diberi wewenang untuk mengelola cadangan devisa. Dalam pengelolaan cadangan devisa tersebut, Bank Indonesia dapat melakukan transaksi devisa dan dapat menerima pinjaman (Rianda, 2020:165).

Tabel 1.1
Data Impor, Suku Bunga Inflasi dan Cadangan Devisa
Di Indonesia Periode 2019-2023

Tahun	Impor (Juta US\$)	Suku Bunga (%)	Inflasi Indonesia (%)	Cadangan Devisa (Juta US\$)
2023	221.885,70	6.00	2.61	146.383,75
2022	237.447,10	5.50	5.51	137.233,27
2021	196.190,00	3.50	1.87	144.905,38
2020	141.568,80	3.75	1.68	135.897,00
2019	171.275,70	5.00	2.72	129.183,28

Sumber data: Badan Pusat Statistik (BPS) dan Bank Indonesia 2024

Tabel 1.1 menunjukkan bahwa persentase impor, suku bunga dan inflasi serta cadangan devisa yang ada di Indonesia mengalami fluktuasi. Terlihat pada tabel impor mengalami kenaikan pada tahun 2019 sebesar 171.275,7 juta US\$ dan kembali menurun pada tahun 2020 sebesar 141.568,8 juta US\$. Disebabkan oleh adanya kebijakan pembatasan aktivitas untuk mencegah penyebaran covid-19 yang mempengaruhi kegiatan aktivitas dalam sektor perdagangan yang berdampak pada kegiatan impor di Indonesia. pada tahun 2021 sampai 2022 dan 2023 impor mengalami kenaikan pada tahun 2021 sebesar 196.190,0 juta US\$. Tahun 2022 sebesar 237.447,1 juta US\$. Tahun 2023 221.885,7 juta US\$.

disebabkan karena adanya kenaikan harga komoditas global permintaan domestik tingkat produktivitas serta kebijakan dari pemerintah.

Suku bunga Bi Rate juga mengalami berfluktuasi kenaikan pada tahun 2019 sebesar 5,00 %. kenaikan suku bunga seringkali merupakan hasil dari kebijakan moneter yang lebih ketat yang diterapkan oleh bank sentral untuk merespon kenaikan inflasi dan nilai tukar yang melemah. pada tahun 2020-2021 suku bunga mengalami penurunan pada tahun 2020 sebesar 3,75 % dan tahun 2021 3,50 %. yang disebabkan oleh tindakan darurat dari *federal reserve* yang berdampak pada penurunan biaya pinjaman bagi Perusahaan dan individu, peningkatan investasi dan konsumsi, pertumbuhan kredit, profitabilitas bank. Pada tahun 2022-2023 suku bunga mengalami kenaikan kembali pada tahun 2022 5,50 % dan pada tahun 2023 6,00 % yang di sebabkan untuk menjaga stabilitas nilai tukar rupiah, menjaga daya tarik imbal hasil dan menjaga kecukupan likuiditas perbankan serta menjaga kestabilan harga barang.

Inflasi juga mengalami fluktuasi pada tahun 2019 sebesar 2.72 % di sebabkan karena beberapa faktor. yang pertama kapasitas produksi mampu memenuhi permintaan dalam negeri sehingga kenaikan harga yang terjadi karena dorongan permintaan sangat rendah. faktor kedua adalah adanya kordinasi yang baik antara pemerintah pusat dan daerah dalam menjaga stabilitas harga pangan pokok. faktor selanjutnya yaitu terjaganya stabilitas nilai tukar rupiah. Pada tahun 2020 mengalami penurunan sebesar 1.68 % inflasi yang rendah tersebut dipengaruhi oleh permintaan domestik yang belum kuat sebagai dampak pandemi covid-19 pasokan yang menandai dan sinergi kebijakan antar bank

Indonesia dan permintaan baik di tingkat pusat maupun daerah dalam menjaga kestabilan harga dan pada tahun 2021 sampai 2022 mengalami kenaikan tahun 2021 1. 87% tahun 2022 5. 51% hal tersebut terkait pasca pemulihan covid-19 menyebabkan gangguan suplay dan harga tidak siap sehingga memacu kenaikan harga dan pada tahun 2023 menjadi 2. 61% hal ini disebabkan oleh penyusuaian tarif listrik, kenaikan tarif angkutan umum selama libur sekola, serta kenaikan harga BBM nonsubsidi akibat meningkatnya harga minyak dunia. Kombinasi dari faktor-faktor ini menyebabkan inflasi.

Sedangkan untuk cadangan devisa menurun pada tahun 2019 menjadi 129. 183, 28 US\$. hal ini disebabkan oleh difisit transaksi berjalan (CAD) yang belum terkendali dan merendahnya kebijakan bank sentral *AS Federal Reserve* (The Fed) serta suku bunga yang menurun. pada tahun 2020-2021 mengalami kenaikan pada tahun 2020 menjadi 135. 897, 00 US\$. dan pada tahun 2021 menjadi 144. 905, 38 US\$. hal tersebut disebabkan oleh peningkatan ekspor yang mempengaruhi cadangan devisa dan Kembali menurun pada tahun 2022 menjadi 137. 233, 27 US\$. terjadi karena kebutuhan pemerintah untuk menjaga stabilitas nilai tukar rupiah serta membayar utang luar negeri yang sudah jatuh tempo dan pada tahun 2023 meningkat sebesar 146. 383, 75 US\$. dipengaruhi oleh penerbitan global bond pemerintah serta penerimaan pajak dan jasa.

Kondisi tersebut dikarenakan untuk membiayai pelunasan utang luar negeri pemerintah dan biaya impor yang tinggi serta tingkat suku bunga dan inflasi. Jika suatu negara secara terus menerus melakukan pinjaman luar negeri maka akan berdampak berkurangnya jumlah cadangan devisa. dengan menurunnya

cadangan devisa di Indonesia, menyebabkan lemahnya perekonomian sehingga suku bunga meningkat dan juga akan menyebabkan inflasi terhadap devisa serta menyebabkan kegiatan impor yang tinggi untuk memenuhi kebutuhan dalam negeri.

Berdasarkan uraian pada latar belakang di atas maka peneliti tertarik untuk meneliti tentang **“PENGARUH IMPOR, SUKU BUNGA DAN INFLASI TERHADAP CADANGAN DEVISA DI INDONESIA”**

1.2 Rumusan Masalah

Apakah ada pengaruh signifikan Impor, Suku Bunga dan Inflasi terhadap Cadangan Devisa di Indonesia Tahun 2009-2023 baik secara parsial maupun secara Bersama-sama?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini untuk mengetahui pengaruh impor, suku bunga dan inflasi terhadap cadangan devisa di Indonesia tahun 2009-2023 secara parsial maupun Bersama-sama.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat berguna untuk menambah wawasan dan pengetahuan mengenai pengaruh impor, suku bunga dan inflasi terhadap cadangan devisa di Indonesia, dan penelitian ini dapat memberikan informasi untuk peneliti dimasa yang akan datang.

1.4.2 Manfaat Praktis

a. Bagi Peneliti

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan pengetahuan penulis mengenai pengaruh impor, suku bunga dan inflasi terhadap cadangan devisa di Indonesia serta merupakan perbandingan antara teori yang diperoleh selama kuliah dengan kenyataan di dunia kerja.

b. Bagi Universitas Baturaja

Sebagai masukan guna untuk meningkatkan kualitas lembaga pendidikan, termasuk yang ada di dalamnya dan menambah referensi bagi mahasiswa yang akan melakukan penelitian selanjutnya.